

KONSEP TAQARRUB DALAM QS. AL-BAQARAH (2):186 DAN QS. AZ ZUMAR (39):3 MENURUT SYEKH ABDUL QADIR AL-JĪLĀNĪ

Amalia Rahmawati

ABSTRACT

Taqarrub, or the effort to draw closer to Allah SWT, represents the essence of human existence in Islamic teachings, as emphasized in Surah Adh-Dhariyat (51):56. However, amid the fast-paced and materialistic flow of modernity, many Muslims perform religious rituals in a mechanical manner, lacking spiritual depth.

In this context, the thoughts of Sufi scholars become particularly relevant, one of whom is Sheikh Abdul Qadir Al-Jilānī. Through his work Tafsīr Al-Jīlānī, he offers a distinctive approach to understanding taqarrub. This study aims to explore Al-Jilānī's perspective on the concept of taqarrub, particularly through his interpretation of Surah Al-Baqarah (2):186 and Surah Az-Zumar (39):3.

This research employs a descriptive qualitative approach using the library research method. The primary sources of the study are the Qur'an and Al-Jilānī's tafsir, supported by secondary sources including relevant books and scholarly journals.

The findings indicate that, according to Sheikh Abdul Qadir Al-Jilānī, taqarrub is not limited to outward rituals such as prayer and fasting, but also requires the purity of intention, purification of the heart, and the practice of noble character traits such as honesty, patience, gratitude, trust in Allah (tawakkul), and acceptance (ridha). Taqarrub is thus a holistic process that fosters a deep spiritual connection between the servant and the Creator while shaping a complete and morally upright Muslim personality. The implication of this research underscores the importance of a profound understanding of the inward dimensions of worship to cultivate a more genuine and applicable spiritual consciousness in contemporary Muslim life.

Keywords: *Taqarrub, Sheikh Abdul Qadir Al-Jilānī, Tafsir Al-Jilānī.*

PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam, taqarrub atau pendekatan diri kepada Allah merupakan esensi dari penciptaan manusia sebagaimana ditegaskan dalam QS. Adz-Dzariyat: 56 (Ya'qub: 1992). Taqarrub bukan sekadar pelaksanaan ibadah secara lahiriah, melainkan mencerminkan hubungan spiritual yang mendalam antara hamba dan Tuhan, meliputi keikhlasan, kesadaran hati, serta penghambaan yang total. Namun, di tengah arus modernitas, fenomena kekeringan spiritual semakin nyata. Banyak umat Islam menjalankan ibadah secara formalitas, tanpa makna yang meresap ke dalam jiwa.

Dalam konteks inilah pemikiran para tokoh sufi menjadi sangat relevan. Syekh Abdul Qadir Al-Jīlānī, sebagai salah satu ulama dan sufi besar, melalui

Tafsīr Al-Jīlānī, memberikan pemahaman yang khas tentang taqarrub kepada Allah. Ia menekankan pentingnya kemurnian niat, ketundukan batin, dan usaha berkelanjutan dalam mendekati-Nya. Namun, kajian akademik yang membahas secara spesifik pandangan Al-Jīlānī terhadap konsep taqarrub, khususnya dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah (2):186 dan QS. Az-Zumar (39):3, masih sangat terbatas.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Farikhathul Lathifah (2020) membahas konsep taqarrub dalam perspektif Badiuzzaman Said Nursi. Begitu pula dengan studi yang dilakukan oleh Wirandi Yusfi yang mengulas pandangan Al-Ghazali, serta Riska Fitri Aisyah³ yang meninjau pemikiran Ibnu Arabi. Penelitian lain juga melihat taqarrub dari pendekatan fungsional seperti dalam rehabilitasi pecandu narkoba, pendekatan teknologi informasi, dan analisis tafsir tematik. Meskipun demikian, belum ada yang secara eksplisit menelaah makna taqarrub berdasarkan penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jīlānī terhadap dua ayat kunci tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam 5 pemikiran Al-Jīlānī tentang taqarrub melalui tafsir QS. Al-Baqarah ayat 186 dan QS. Az-Zumar ayat 3, agar dapat memberikan kontribusi keilmuan sekaligus menjadi rujukan spiritual yang kontekstual bagi umat Islam di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research), yang berfokus pada kajian ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran konsep taqarrub menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jīlānī. Data dikumpulkan melalui dokumentasi literatur, dengan sumber utama berupa Al-Qur'an dan Tafsīr Al-Jīlānī, khususnya pada QS. Al-Baqarah ayat 186 dan QS. AzZumar ayat 3. Sumber sekunder mencakup buku, jurnal, dan tulisan ilmiah yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan sejarah pemikiran tokoh untuk memahami secara mendalam konsep dan orisinalitas pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jīlānī. Metode ini bertujuan menggali makna taqarrub secara komprehensif melalui tafsir beliau, sekaligus mengungkap kontribusinya dalam khazanah pemikiran Islam.

PEMBAHASAN

1. Analisis Konsep Taqarrub Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jīlānī

a. Definisi Taqarrub

Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jīlānī, taqarrub adalah bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt. yang tidak semata-mata diwujudkan melalui ibadah lahiriah seperti shalat malam atau puasa sunnah, namun juga melalui pengembangan kualitas batin seperti sifat dermawan, kerendahan hati, serta

kesucian jiwa dari penyakit hati. Dalam perkataannya yang dikutip oleh Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, beliau menyatakan bahwa kedekatannya dengan Allah tidak dicapai hanya dengan ibadah formal, melainkan dengan ketulusan batin dan akhlak mulia. Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa pendekatan kepada Allah harus mencakup dimensi spiritual dan moral secara utuh (Ad Dimyati, tt). Setiap individu dapat memilih jalan taqarrub yang sesuai dengan kondisi dan tingkat spiritualitasnya, baik melalui pelayanan sosial, dzikir, maupun pengabdian kepada sesama. Semua jalur tersebut bertujuan sama, yaitu mencapai kedekatan dengan Allah (wushul ilallah) dan makrifatullah.

b. Metode Taqarrub

Syekh Abdul Qadir Al-Jīlānī menjelaskan bahwa pendekatan kepada Allah melibatkan beberapa tahapan dan sikap spiritual tertentu. Pertama, taubat merupakan langkah awal untuk kembali kepada Allah dengan penuh penyesalan, meninggalkan dosa, dan membersihkan jiwa. Taubat sejati mencakup istighfar secara lisan, penyesalan dalam hati, serta niat kuat untuk tidak mengulangi kesalahan. Kedua, zuhud digambarkan sebagai sikap melepaskan keterikatan terhadap dunia, bukan dengan menolak dunia, tetapi

dengan mengendalikan nafsu agar dunia tidak mendominasi hati. Ketiga, maksimal; bentuk tawakkal yang sempurna adalah ketergantungan hati hanya kepada Allah. Keempat, sabar adalah kemampuan untuk menahan diri dari keluhan dan tetap teguh dalam menghadapi ujian hidup dengan penuh keikhlasan. Kelima, jujur merupakan fondasi untuk mendapatkan ilmu dan makrifat, yang harus ditanamkan sejak dini. Keenam, syukur meliputi pengakuan atas nikmat Allah melalui hati, lisan, dan perbuatan yang digunakan sesuai dengan kehendak-Nya. Ketujuh, ridha adalah menerima ketentuan Allah dengan lapang dada, baik dalam kondisi menyenangkan maupun sulit. Secara keseluruhan, pendekatan kepada Allah menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jīlānī harus diwujudkan dalam kehidupan nyata melalui amal saleh dan akhlak yang baik, bukan hanya dalam ritual keagamaan (Mustaghfiroh, 2021).

c. Etika Taqarrub

Dalam perspektif tasawuf dan tafsir yang diajarkan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jīlānī, terdapat nilai-nilai etis yang harus dijaga dalam proses mendekatkan diri kepada Allah. Di antaranya adalah kedermawanan, rendah hati, serta penyucian batin dari sifat tercela seperti kesombongan, riya, dan dengki. Menurut beliau, kedekatan dengan Allah tidak cukup hanya melalui ibadahibadah fisik, tetapi juga memerlukan kesungguhan hati dan ketulusan amal. Jalan menuju Allah berbeda-beda sesuai dengan kapasitas individu, mulai dari memperbanyak dzikir, berpuasa, melayani ulama, hingga bekerja demi kemaslahatan orang lain. Yang terpenting adalah menjaga keikhlasan, menjauh dari sifat tercela, serta konsisten dalam perbuatan baik. Dengan cara ini, hubungan spiritual dengan Allah akan semakin kuat, sehingga melahirkan ketenangan jiwa dan peningkatan kualitas diri secara menyeluruh.

2. Analisis Penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jīlānī tentang Taqarrub dalam QS. Al-Baqarah (2):186 dan Az-Zumar (39):3 pada Tafsīr Al-Jīlānī 1. QS. Al-Baqarah (2):186

وإذا سألَكَ عبادي عنِّي فإنَّ يَ قَرِيبَ اجِيبْ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَا نَ فَلْيَسْتَجِيبُوا
لِي وَ لِيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS.Al-Baqarah 186).

Surat Al-Baqarah ayat 186 memuat pesan mendalam mengenai eratnya hubungan spiritual antara Allah Swt. dan hamba-Nya, serta menegaskan keutamaan doa sebagai sarana komunikasi langsung antara manusia dan Tuhan. Menurut penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jīlānī, ayat ini merupakan bukti kasih sayang Allah yang ditujukan kepada umat Islam melalui Rasulullah SAW, sebagai jawaban atas pertanyaan para sahabat tentang kedekatan Tuhan dan bagaimana cara terbaik untuk berdoa (Al Jailani, 1997). Menariknya, dalam ayat ini Allah tidak menggunakan redaksi "Qul" (katakanlah) yang biasa digunakan dalam ayat-ayat lain, melainkan langsung menyampaikan firman-Nya secara personal. Hal ini menunjukkan betapa dekatnya Allah dengan para hamba-Nya dan bagaimana Dia menyambut mereka tanpa sekat dan perantara.

Kedekatan Allah yang dimaksud bukanlah dalam bentuk fisik atau ruang, melainkan dalam dimensi pengetahuan, perhatian, rahmat, dan penerimaan doa. Allah hadir begitu dekat, bahkan melebihi kedekatan manusia terhadap dirinya sendiri. Maka, setiap hamba diberi keleluasaan untuk berdoa, memohon, dan menyampaikan harapan kapan pun dan di mana pun tanpa memerlukan medium tertentu. Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak hanya mendengar seruan doa, tetapi juga memberikan jaminan atas pengabulannya, sebagaimana firman-Nya, “Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku.”

Dalam penjelasannya, Syekh Abdul Qadir Al-Jīlānī memberikan tekanan bahwa janji Allah dalam mengabulkan doa bukanlah tanpa syarat. Hambahamba yang berdoa harus terlebih dahulu menunjukkan sikap taat, melaksanakan perintah-Nya, serta menghindari hal-hal yang dilarang dalam syariat. Ketundukan dan keimanan tidak cukup diwujudkan hanya melalui lisan, melainkan perlu ditampakkan dalam perilaku nyata yang penuh keikhlasan dan ketulusan kepada Allah semata. Dengan demikian,

ketergantungan kepada Allah menjadi bentuk pengakuan bahwa tidak ada tempat bergantung yang lebih kuat dan aman selain kepada-Nya. Maka, setiap doa yang dipanjatkan hendaknya dibarengi dengan kesadaran bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa penuh atas segala urusan.

Dalam karyanya yang terkenal, *Al-Fath ar-Rabbani wa al-Faydh ar-Rahmani*, Syekh Abdul Qadir Al-Jilānī mengungkapkan bahwa doa merupakan salah satu cara paling kuat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bahkan,

dikatakan bahwa dikabulkannya doa merupakan indikator langsung dari kedekatan spiritual antara hamba dan Tuhannya. Ketika para sahabat menanyakan cara mendekat kepada Allah, maka ayat ini turun sebagai respon yang langsung dan personal, menunjukkan bahwa Allah terbuka kepada siapa pun yang dengan tulus berharap kepada-Nya. Doa adalah refleksi dari kebutuhan mendalam seorang hamba terhadap Rabb-nya, bukti bahwa mereka sadar akan keterbatasannya, dan bahwa segala solusi serta pertolongan hanya berasal dari Allah.

Doa dalam ajaran Syekh Abdul Qadir Al-Jilānī tidak dipahami hanya sebagai ritual verbal, tetapi sebagai wujud nyata kedekatan yang dibangun melalui ketaatan kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. Namun, proses pengabulan doa tidak semata-mata tergantung pada keimanan atau ketaatan secara umum; ada faktor-faktor lain yang ikut menentukan apakah doa tersebut akan diterima atau tertolak.

Langkah awal agar sebuah doa terkabul adalah dengan memahami makna dan hakikat dari keimanan itu sendiri. Keimanan yang dimaksud bukan sekadar keyakinan, tetapi kesadaran penuh dalam diri akan posisi hamba sebagai makhluk yang bergantung kepada Allah. Dalam kondisi ini, seorang hamba harus mampu memahami apakah permintaannya sesuai dengan kebutuhannya dan apakah hal tersebut membawa manfaat atau justru mudarat. Maka, sebelum memohon sesuatu melalui doa, seyogianya dipertimbangkan pula dampaknya. Sebab tidak semua hal yang diminta manusia membawa kebaikan.

Terdapat pula beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam berdoa. Pertama adalah soal adab atau etika. Ketika seseorang memanjatkan doa, hendaknya ia melakukannya dengan penuh kesungguhan hati, bukan sekadar lisan semata. Doa yang benar harus diawali dengan persiapan batin dan fisik, seperti membersihkan diri dari hal-hal negatif, menjernihkan pikiran, dan merendahkan hati di hadapan Allah. Menjaga etika dalam berdoa berarti memahami posisi diri sebagai hamba yang tidak memiliki kuasa apa pun dan memohon kepada Zat yang Maha Berkuasa. Oleh karena itu, dalam syariat Islam, doa yang ideal adalah yang dilakukan dengan hati yang hadir, penuh harap, dan jauh dari sikap berlebihan atau pamer.

Kedua, penting bagi seorang Muslim untuk memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan doa dikabulkan. Syekh Abdul Qadir Al-Jīlānī menyatakan bahwa doa akan lebih mudah diterima apabila disertai dengan pemenuhan kewajiban agama, menjauhi maksiat, memperkuat iman, dan menjalankan ibadah dengan penuh khusyuk. Pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah dan sikap lalai dalam menjalani syariat akan menjadi penghalang antara doa dan pengabulannya. Maka, proses doa yang efektif adalah yang dibarengi dengan usaha memperbaiki diri secara menyeluruh.

Ketiga, memperhatikan waktu-waktu mustajab untuk berdoa juga menjadi salah satu hal yang dianjurkan. Waktu-waktu seperti sepertiga malam terakhir, saat sahur dan berbuka puasa, antara adzan dan iqamah, serta setelah menjalankan ibadah wajib, merupakan saat-saat di mana doa lebih berpotensi dikabulkan. Meskipun doa dapat dipanjatkan kapan saja, namun memanfaatkan momen-momen tersebut menunjukkan kesungguhan dan kesadaran spiritual yang tinggi. Doa adalah ibadah yang fleksibel dari sisi waktu dan tempat, tetapi kekuatannya luar biasa dalam memperkuat hubungan hamba dengan Allah.

Dengan memahami kedalaman makna ayat ini dan penafsiran dari Syekh Abdul Qadir Al-Jīlānī, dapat disimpulkan bahwa doa bukan sekadar permintaan, tetapi merupakan proses spiritual yang utuh dan menyeluruh. Ia mencerminkan ketergantungan, keikhlasan, serta kepasrahan total kepada

Allah yang menjadi inti dari ibadah itu sendiri. Melalui doa, manusia tidak hanya memohon, tetapi juga mendidik dirinya untuk bersikap rendah hati, sabar, dan selalu mengingat Tuhan dalam setiap langkah kehidupan. 2. Az-Zumar (39):3.

Surah Az-Zumar ayat 3 mengandung pesan penting mengenai prinsip tauhid yang murni dan peringatan terhadap penyimpangan akidah yang kerap terjadi dalam masyarakat, terutama terkait bentuk-bentuk perantara dalam ibadah. Dalam penjelasan Syekh Abdul Qadir Al-Jīlānī, manusia pada hakikatnya diciptakan dalam kondisi mengenal dan menyadari keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Fitrah tauhid telah tertanam dalam jiwa manusia sejak awal penciptaannya (Jailani, 2006). Karena itulah, agama yang dikehendaki Allah untuk manusia adalah agama yang sesuai dengan kodrat fitrah tersebut—yaitu ajaran yang bersih dari segala bentuk penyekutuan terhadap Allah, terbebas dari dorongan hawa nafsu, kesombongan, dan hasrat duniawi semata.

Syekh Abdul Qadir Al-Jīlānī menegaskan bahwa Allah menyerukan kepada manusia untuk mengesakan-Nya dalam seluruh bentuk peribadatan. Dalam konteks tauhid ini, tidak boleh ada persekutuan, baik secara lahir maupun batin, dalam bentuk ibadah yang ditujukan hanya kepada Allah. Manusia diperintahkan untuk menyembah-Nya dengan tulus dan tidak mengalihkan sedikit pun bentuk penyembahan kepada makhluk, benda, ataupun konsep selain Allah. Ayat ini secara eksplisit menyinggung perilaku kaum Jahiliyah yang menyembah selain Allah atas dasar kepercayaan bahwa hal tersebut akan mendekatkan mereka kepada-Nya. Mereka beranggapan bahwa para sesembahan—yang berupa berhala, simbol-simbol sakral, atau tokoh-tokoh yang diagungkan—memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah dan karenanya layak dijadikan perantara dalam mendekatkan diri kepada-Nya.

Namun, perilaku tersebut tidak sekadar menyebut nama para tokoh atau benda dalam doa mereka, tetapi sudah sampai pada tahap pengkultusan yang nyata, yakni penyembahan secara langsung. Para penyembah tersebut bahkan melakukan ritual-ritual yang menunjukkan bentuk penghambaan fisik terhadap berhala-berhala tersebut. Dalam pandangan mereka, para berhala itu

merupakan medium yang sah untuk bertawassul kepada Allah, padahal hakikatnya tindakan itu justru merusak kemurnian tauhid yang menjadi inti ajaran Islam.

Syekh Abdul Qadir Al-Jīlānī mengingatkan agar umat Islam tidak terjerumus dalam kesesatan seperti yang dilakukan oleh kaum Jahiliah. Ia menekankan pentingnya menggantungkan segala urusan hanya kepada Allah dan menjauhi bentuk-bentuk tawassul yang menyimpang dan berpotensi mengarah pada syirik. Menurut beliau, hanya Allah-lah yang berhak disembah dan dimintai pertolongan. Tidak ada satu makhluk pun yang layak untuk dijadikan sekutu dalam aspek ulūhiyyah (keilahian) dan rubūbiyyah (ketuhanan). Konsekuensi dari penyimpangan ini sangat berat, sebab mereka yang menyekutukan Allah akan menerima balasan berupa siksa neraka. Sebaliknya, mereka yang senantiasa menjaga kemurnian tauhid dan menjauhi syirik akan mendapatkan ampunan dan rida dari Allah serta diganjar dengan surga.

Terkait praktik tawassul yang benar dalam Islam, Syekh Abdul Qadir Al-Jīlānī memberikan beberapa kategori yang dianggap sah dan tidak keluar dari ajaran tauhid. Tawassul, dalam hal ini, bukan berarti mempersekutukan Allah, tetapi menjadi cara untuk memperkuat doa dengan membawa amal atau keadaan yang diridhai oleh Allah sebagai sarana pengantar doa tersebut. Penjelasan beliau terbagi ke dalam tiga bentuk utama tawassul yang sejalan dengan dalil-dalil syar'i.

Pertama, tawassul melalui amal saleh. Dalam menafsirkan QS. Al-Isra ayat 57, Syekh Abdul Qadir Al-Jīlānī memaknai istilah al-wasilah sebagai jalan pendekatan diri kepada Allah melalui amal yang diridhai dan bernilai kebaikan di sisi-Nya. Amal tersebut tentunya tidak sembarangan, melainkan harus dilakukan dengan niat yang tulus, berdasarkan keikhlasan dan ketakwaan. Amal saleh, apabila dilandasi iman dan dijalankan dengan penuh tanggung jawab spiritual, dapat menjadi wasilah yang sangat kuat dalam mempererat hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Beliau juga

menegaskan dalam tafsir QS. Al-Maidah ayat 35 bahwa takwa adalah prasyarat untuk meraih keimanan yang murni dan tauhid yang sejati.

Kedua, tawassul dapat dilakukan melalui akhlak yang diridhai Allah (Al-Akhlāq Al-Mardhiyyah). Dalam hal ini, Syekh Abdul Qadir Al-Jīlānī mengacu pada kisah terkenal tentang tiga orang yang terjebak dalam gua karena pintunya tertutup batu besar. Salah satu dari mereka menyebutkan perbuatan bakti kepada kedua orang tuanya sebagai alasan untuk memohon pertolongan kepada Allah. Ia menceritakan bagaimana ia senantiasa memberikan susu kepada orang tuanya terlebih dahulu sebelum istri dan pelayannya. Karena ketulusan akhlaknya tersebut, ia memohon agar Allah memberikan jalan keluar dari kesulitan mereka. Allah pun menggeser batu tersebut sedikit. Dua orang lainnya kemudian mengikuti dengan menyebutkan amal masing-masing yang menunjukkan akhlak baik dan tulus. Hingga akhirnya, dengan izin Allah, pintu gua terbuka sepenuhnya. Kisah ini memperkuat bahwa akhlak mulia bisa menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendatangkan pertolongan-Nya.

Ketiga, bentuk tawassul yang juga dibenarkan secara syariat adalah tawassul melalui doa orang lain, terutama orang yang dianggap lebih saleh atau lebih dekat kepada Allah. Dalam penjelasannya terhadap QS. An-Nisa ayat 64, Syekh Abdul Qadir Al-Jīlānī menyampaikan bahwa ketika orang-orang munafik datang kepada Rasulullah dengan penyesalan yang mendalam atas dosa-dosa mereka, mereka memohon agar Rasulullah berkenan memintakan ampun kepada Allah bagi mereka. Rasulullah kemudian berdoa dan memohonkan ampunan atas mereka, dan Allah mengabulkan karena melihat kejujuran dan kesungguhan taubat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tawassul melalui doa orang saleh adalah praktik yang dibenarkan dan pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW.

Terkait fenomena masyarakat yang berziarah ke makam para wali atau tokoh agama dan memanjatkan doa di sana, Syekh Abdul Qadir Al-Jīlānī menekankan bahwa selama mereka tidak menjadikan orang yang telah wafat sebagai objek penyembahan, maka perbuatan tersebut tidak otomatis termasuk

dalam kategori syirik. Tawassul dalam bentuk ini biasanya dilakukan dengan membawa nama atau kemuliaan sang wali dalam doa sebagai bentuk harapan bahwa Allah mengabulkan doa tersebut karena kecintaan-Nya kepada orang saleh tersebut. Namun, tetap yang dimintai adalah Allah, bukan wali itu sendiri. Dengan demikian, ajaran Syekh Abdul Qadir Al-Jilānī tentang tauhid dan tawassul menekankan kemurnian akidah, menjauhkan umat dari syirik, namun tetap membuka jalan bagi umat Islam untuk mendekati diri kepada Allah melalui cara-cara yang dibenarkan oleh syariat. Ketiga bentuk tawassul yang disebutkan adalah bukti bahwa Islam memberikan ruang spiritual untuk memperkuat doa tanpa harus melanggar prinsip dasar tauhid. Seluruh pendekatan tersebut hendaknya dijalankan dengan kesadaran, pemahaman yang mendalam, dan sikap yang benar, sehingga tidak terjebak dalam kekeliruan seperti yang pernah dilakukan kaum Jahiliah.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa konsep taqarrub menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jilānī merupakan pendekatan spiritual yang menyeluruh, yang tidak hanya menekankan dimensi ibadah lahiriah seperti shalat atau puasa, tetapi juga mengedepankan pembinaan batin dan penyucian hati. Bagi Syekh Abdul Qadir, amal-amal batiniyah seperti kejujuran, kesabaran, rasa syukur, ridha, tawakal, dan zuhud merupakan unsur penting dalam memperkuat kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Dalam hal ini, taqarrub bukan hanya sebatas kegiatan ritual, tetapi juga merupakan proses kontemplatif dan transformasi akhlak yang konsisten dalam seluruh aspek kehidupan. Etika taqarrub yang ditekankan beliau mencakup kemurnian niat, keikhlasan, dan pembersihan hati dari sifat-sifat tercela seperti riya dan hasad. Penafsiran beliau terhadap QS. Al-Baqarah ayat 186 dan QS. Az-Zumar ayat 3 menegaskan bahwa Allah senantiasa dekat dengan hamba-Nya dan bahwa jalan menuju-Nya harus ditempuh dengan tauhid yang murni dan amal yang ikhlas.

Dengan demikian, konsep taqarrub menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jilānī merupakan kombinasi harmonis antara dimensi lahir dan batin yang saling

menguatkan, guna mewujudkan hubungan spiritual yang kokoh antara manusia dan Allah SWT, sekaligus membentuk kepribadian Muslim yang unggul dalam moral dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Qadir al-Jailani. *Al-Fath ar-Rabbani wa al-Fayd ar-Rahmani*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997.

———. *Tafsir al-Jailani*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006.

Ad-Dimyathi, Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha. *Kifayatul Atqiya wa Minhajul Ashfiya*. Indonesia: Al-Haramain Jaya, n.d.

AzZumar (39):3 dan QS. Al-‘Alaq (93):19.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

Lathifah, Farikhatul “Konsep Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi (Studi Analisis Kitab Risalah An-Nur).” Skripsi, UIN Walisongo, 2017.

Mustaghfiroh, Siti, Taufid Hidayat Nazar, dan Badarudin Safe’i. “Etika Keutamaan dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qodir Al-Jailani: Relevansinya dengan Pengembangan Karakter Manusia.” *Jurnal Islam Nusantara* 5, no. 1 (2021).

Ya’qub, Hamzah. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin Taqarrub*. Cet. 1. Jakarta: CV Atisa, 1992.